



**PENGARUH LAYANAN INFORMASI TEKNIK MODELING
SIMBOLIK TERHADAP *SELF EFFICACY* PENGAMBILAN
KEPUTUSAN STUDI LANJUT PADA SISWA KELAS IX SMP
NEGERI 2 AMBAL**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Desy Nawangsari Wijayanti

1301411027

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik Terhadap *Self Efficacy* Pengambilan Keputusan Studi Lanjut pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal” ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 3 Desember 2015.

Panitia

Ketua



Dr. Sangkoro Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP 196807042005011001

Sekretaris

Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP 196011011987102001

Penguji I

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
NIP 195204111978021001

Penguji II

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP 197712232005011001

Penguji III/Pembimbing

Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 197101142005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Layanan Informasi teknik Modeling Simbolik Terhadap *Self Efficacy* Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Desember 2015



Desy Nawangsari Wijayanti
NIM. 1301411027

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS. Al-Baqarah 216)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk

- 1) Bapak dan Ibu tercinta
- 2) Kakak dan Keponakan terkasih
- 3) Jurusan Bimbingan dan Konseling
- 4) Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Layanan Informasi teknik Modeling Simbolik Terhadap *Self Efficacy* Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal. Skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, perkenankan peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang tersebut di bawah ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
3. Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons. sebagai pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan, nasihat, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. Eko Nusantara, M.Pd, Kons. sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah bersedia memberikan izin penelitian.
5. Tim penguji yang telah menguji skripsi dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang atas ilmu yang diberikan kepada peneliti.
7. Hadi Purnomo S.Pd, Bapak Ibu Guru, serta siswa-siswi SMP Negeri 2 Ambal atas kerja samanya.
8. Sahabat ku Muhammad Khoiru Reza, Norma Ni'matul Husna, Yusuf Rudi Gunawan, Tentrem Basuki, Sari Prasetyaati, dan Eli Turniati yang selalu ada disetiap saya membutuhkan dan selalu menyemangati saya selama masa perkuliahan.
9. Semua teman yang selalu mendukung dan mendoakan saya serta terima kasih untuk selalu mendengarkan keluh kesah saya.

10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkenan untuk membaca.

Semarang, 3 Desember 2015

Penulis



ABSTRAK

Nawang Sari, Desy Wijayanti. 2015. *Pengaruh Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik Terhadap Self Efficacy Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd, Kons.

Kata kunci: *Self efficacy*, pengambilan keputusan, layanan Informasi, teknik modeling simbolik.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Ambal bahwa siswa yang memilih sekolah lanjutan dipengaruhi oleh ajakan teman, anggapan jurusan IPA lebih baik dari jurusan IPS, tidak yakin dengan perencanaan sekolah lanjutan yang mereka pilih. Kurangnya informasi menjadikan siswa bingung dalam pengambilan keputusan studi lanjut. Melalui layanan informasi teknik modeling simbolik diharapkan dapat memberikan informasi tentang sekolah lanjutan yang akan berpengaruh pada *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas IX SMP Negeri 2 Ambal. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kelas IX E menjadi sampel penelitian dengan jumlah responden 30 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument skala *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut sebanyak 98 item. Instrumen tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan deskriptif presentase dan uji *T-Test*.

Hasil penelitian yang diperoleh, *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut siswa sebelum diberikan layanan informasi teknik modeling simbolik sebesar 44,94% sedangkan setelah diberikan treatment menjadi 82,36%. Berdasarkan hasil uji T-Test menunjukkan bahwa nilai thitung untuk *self efficacy* dalam pengambilan keputusan studi lanjut adalah 33,855 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh secara efektif dan signifikan layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut. Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi teknik modeling simbolik dapat mempengaruhi *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Penegasan Istilah.....	12
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	18
2.2.1 <i>Self Efficacy</i>	19
2.2.1.1 Pengertian <i>Self Efficacy</i>	19
2.2.1.2 Sumber <i>Self Efficacy</i>	21
2.2.1.3 Pengukuran <i>Self Efficacy</i>	24
2.2.1.4 Proses – Proses Yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	26

2.2.1.5 Karakteristik <i>Self Efficacy</i>	29
2.2.2 Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	31
2.2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan.....	31
2.2.2.2 Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan.....	33
2.2.2.3 Upaya Meningkatkan Pengambilan Keputusan.....	38
2.2.2.4 Studi Lanjut.....	39
2.2.3 Keterkaitan <i>Self Efficacy</i> dengan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	41
2.3 Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	42
2.3.1 Layanan Informasi.....	43
2.3.1.1 Pengertian Layanan Informasi.....	43
2.3.1.2 Tujuan Layanan Informasi.....	45
2.3.1.3 Fungsi Layanan Informasi.....	46
2.3.1.4 Materi Umum Layanan Informasi.....	47
2.3.1.5 Tipe-Tipe Layanan Informasi.....	48
2.3.1.6 Teknik Layanan Informasi.....	50
2.3.1.7 Operasionalisasi Layanan Informasi.....	51
2.3.2 Teknik Modeling Simbolik.....	52
2.3.2.1 Pengertian Modeling.....	52
2.3.2.2 Tujuan Teknik Modeling.....	53
2.3.2.3 Manfaat Teknik Modeling.....	55
2.3.2.4 Jenis Teknik Modeling.....	54
2.3.2.5 Prosedur Teknik Modeling.....	56
2.3.3 Keterkaitan Layanan Informasi dengan Modeling Simbolik.....	59
2.4 Pengaruh Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik Terhadap <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	61
2.5 Hipotesis Penelitian.....	65
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	66
3.1.1 Jenis Penelitian.....	67

3.1.2	Desain Penelitian.....	67
3.1.2.1	<i>Pre Test</i>	69
3.1.2.2	<i>Treatment</i>	69
3.1.2.3	<i>Post Test</i>	70
3.2	Variabel Penelitian.....	71
3.2.1	Identifikasi Variabel.....	71
3.2.2	Hubungan Antar Variabel.....	72
3.2.3	Definisi Operasional.....	72
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	74
3.3.1	Populasi.....	74
3.3.2	Sampel dan Teknik Sampling.....	75
3.4	Metode dan Alat Pengumpul Data.....	76
3.4.1	Metode Pengumpulan Data.....	76
3.4.2	Alat Pengumpulan Data.....	77
3.5	Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas.....	78
3.5.1	Instrumen Penelitian.....	78
3.5.2	Validitas Instrumen.....	81
3.5.3	Reliabilitas Instrumen.....	83
3.6	Teknik Analisis Data.....	84
3.6.1	Analisis Deskriptif Persentase.....	84
3.6.2	Analisis Data Kuantitatif.....	86
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	88
4.1.1	<i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal Sebelum Mengikuti Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	89
4.1.2	<i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal Sesudah Mengikuti Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	91
4.1.3	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal Sebelum dan	

Sesudah Mengikuti Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	93
4.1.3.1 Analisis Deskriptif Presentase.....	94
4.1.3.2 Hasil Analisis Uji Beda (<i>T-Test</i>).....	100
4.1.3.3 Deskripsi <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Proses Pelaksanaan Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	102
4.2 Pembahasan.....	111
4.2.1 <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal Sebelum Mengikuti Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	111
4.2.2 <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal Sesudah Mengikuti Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	115
4.2.3 Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	119
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	123
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	125
5.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 2.1	Strategi Pengembangan <i>Self Efficacy</i>	22
Tabel 3.1	Materi Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik....	70
Tabel 3.2	Data Populasi Penelitian.....	75
Tabel 3.3	Kisi-Kisi <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	79
Tabel 3.4	Kriteria <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	86
Tabel 4.1	Frekuensi Tendensi Sentral.....	89
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Sebelum Pelaksanaan Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	90
Tabel 4.3	Hasil <i>Pre Test</i> Per Indikator.....	90
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Sesudah Pelaksanaan Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	92
Tabel 4.5	Hasil <i>Post Test</i> Per Indikator.....	93
Tabel 4.6	Hasil Presentase Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Setelah <i>Treatment</i> Berdasarkan Indikator <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	94
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Indikator <i>Level</i>	95
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Indikator <i>Strength</i>	97
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator <i>Generality</i>	98
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas Data.....	100
Tabel 4.11	Hasil Analisis Uji Beda (<i>T-Test</i>).....	101
Tabel 4.12	Proses Pelaksanaan Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik.....	102

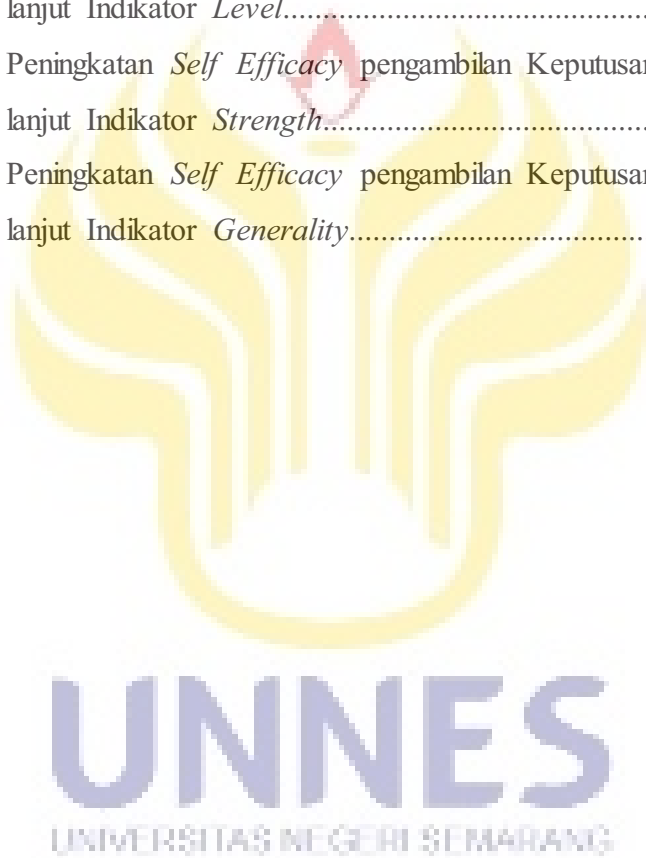
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	64
Gambar 3.1 <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	68
Gambar 3.2 Hubungan Antar Variabel.....	72
Gambar 3.3 Langkah Penyusunan Instrumen.....	78



DAFTAR GRAFIK

Grafik		Halaman
Grafik 4.1	Hasil Presentase Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Setelah <i>Treatment</i> Berdasarkan Indikator <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	94
Grafik 4.2	Peningkatan <i>Self Efficacy</i> pengambilan Keputusan Studi lanjut Indikator <i>Level</i>	96
Graifik 4.3	Peningkatan <i>Self Efficacy</i> pengambilan Keputusan Studi lanjut Indikator <i>Strength</i>	97
Grafik 4.4	Peningkatan <i>Self Efficacy</i> pengambilan Keputusan Studi lanjut Indikator <i>Generality</i>	99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1.	Kisi-kisi panduan Wawancara.....	127
Lampiran 2.	Panduan Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling	128
Lampiran 3.	Kisi-kisi Instrumen <i>self efficacy</i> pengambilan keputusan studi lanjut.....	130
Lampiran 4.	Angket <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	132
Lampiran 5.	Populasi.....	135
Lampiran 6.	Kisi-kisi Try Out <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	141
Lampiran 7.	Instrumen Try Out Skala <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	143
Lampiran 8.	Uji Validitas dan Reliabilitas Try Out.....	149
Lampiran 9.	Kisi-Kisi Skala <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	160
Lampiran 10.	Instrumen Skala <i>Self Efficacy</i> Pengambilan Keputusan Studi Lanjut.....	162
Lampiran 11.	Hasil <i>Pre Test</i>	169
Lampiran 12.	Data hasil <i>Pre test</i> per Indikator.....	174
Lampiran 13.	Hasil <i>Post Test</i>	177
Lampiran 14.	Data hasil <i>Post test</i> per Indikator.....	181
Lampiran 15.	Hasil Uji <i>T-Test</i>	184
Lampiran 16.	RPLBK dan Materi pertemuan 1.....	185
Lampiran 17.	RPLBK dan Materi pertemuan 2.....	195
Lampiran 18.	RPLBK dan Materi pertemuan 3.....	208
Lampiran 19.	RPLBK dan Materi pertemuan 4.....	217
Lampiran 20.	RPLBK dan Materi pertemuan 5.....	226
Lampiran 21.	RPLBK dan Materi pertemuan 6.....	229

Lampiran 22.	RPLBK dan Materi pertemuan 7.....	239
Lampiran 23.	RPLBK dan Materi pertemuan 8.....	242
Lampiran 24.	Daftar Hadir Siswa.....	244
Lampiran 25.	Dokumentasi Penelitian	247
Lampiran 26.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	248



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1980: 206). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16-17 atau 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perkembangan remaja yang dapat dicapai dengan baik merupakan bekal keberhasilan di masa dewasa kelak.

Berdasarkan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja, sering kali para remaja dihadapkan masalah yang menyangkut berbagai aspek perkembangan. Timbulnya masalah ini banyak berhubungan dengan tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, sehingga remaja perlu menyesuaikan diri antara kekuatan diri yang dimilikinya dengan kelemahan dirinya dan tantangan dari lingkungan.

Siswa SMP berada pada masa remaja. Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. System syaraf yang berfungsi

memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe*. *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategi atau kemampuan mengambil keputusan Carol & David dalam Desmita (2010: 194).

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan. Ini berarti bahwa melihat bagaimana seseorang remaja mengambil suatu keputusan, maka dapat diketahui perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini remaja mulai mengambil keputusan tentang masa depan seperti pemilihan sekolah lanjutan. Remaja muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan remaja tua, remaja muda memiliki kemampuan yang kurang dalam keterampilan pengambilan keputusan Santrock (2002:13). Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi remaja pilihan-pilihan yang memadai.

Stoner (2003:205) memandang pengambilan keputusan sebagai proses pemilihan suatu arah tindakan sebagai cara untuk memecahkan sebuah masalah tertentu. Menurut Suhaman (2005:194) pengambilan keputusan atau *decision making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Menurut Effendi (2011:118) *decision making*

menggambarkan proses dimana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu. Jadi, pengambilan keputusan adalah suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan dalam pemilihan alternatif untuk menyelesaikan masalah.

Dalam pengambilan keputusan dibutuhkan suatu keyakinan atau *self efficacy* bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada. “*Self efficacy is the belief that one can master a situation and produce positive outcomes. (Self efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif)*” Santrock (2011: 450). Menurut Ellis (2009:20) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Alwisol (2009 : 287) *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Faktor kognitif berhubungan dengan keyakinan atau *self efficacy* bahwa seseorang mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Jadi, *self efficacy* adalah keyakinan yang terdapat pada diri individu dalam melakukan tindakan tertentu.

Karakteristik siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi menurut Bassi & others, in Santrock (2011:451) “*one study that high self efficacy adolescents has higher demic aspirations, spent more time doing homework, and were more likely to associate learning activities with optional experience than their low self efficacy counterparts*”. Artinya bahwa remaja yang memiliki *self efficacy* tinggi

memiliki aspirasi akademis yang lebih tinggi, menghabiskan lebih banyak waktu melakukan pekerjaan rumah, dan lebih mungkin untuk mengasosiasikan kegiatan belajar dengan pengalaman opsional daripada rekan-rekan yang memiliki *self efficacy* rendah)". Sedangkan menurut Schunk (2012:147)

students with high self efficacy solved more problems correctly and chose to rework more problems they missed than those with low self efficacy. students with low self efficacy for learning may avoid attempting task; those who judge themselves efficacious should participate more eagerly. self efficacy also can affect effort expenditure, persistence and learning. students who feel efficacious about learning generally expend greater effort and persist longer than students who doubt their capabilities, especially when they encounter difficulties.

Artinya bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat memecahkan masalah dengan benar dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Siswa dengan *self efficacy* rendah sering menghindari tugas; orang-orang yang menilai diri mereka memiliki keyakinan diri harus berpartisipasi lebih bersemangat. *Self efficacy* juga dapat mempengaruhi pengeluaran usaha, ketekunan dan belajar. Siswa yang merasa memiliki keyakinan diri umumnya mengeluarkan usaha lebih besar dan bertahan lebih lama daripada siswa yang meragukan kemampuan mereka, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan.

Menurut Bandura (1997:451) *self efficacy* bukan hanya dipersepsikan untuk menentukan pilihan sebagai pertimbangan tetapi juga mempengaruhi aspek lain dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Florence (2013) menyatakan bahwa "terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan pada remaja". Bahwa semakin tinggi *self efficacy* individu, maka semakin tinggi pula pengambilan keputusannya. Begitu

pula sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* individu, maka semakin rendah pula pengambilan keputusannya. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah keputusan studi lanjut.

Pengambilan keputusan pada siswa SMP seperti pemilihan sekolah lanjutan (SMA dan SMK) yang saat ini menjadikan kendala besar bagi siswa SMP. Ditambah lagi dengan masih memilih jurusan yang menjadi pilihan ketika sudah masuk SMA atau SMK yang akan menentukan masa depannya kelak. Pemilihan sekolah SMA ataupun SMK menjadi awal mula pilihan yang menentukan karir dalam hidupnya. Kurangnya keyakinan atau *self efficacy* akan kemampuan diri dalam memilih sekolah lanjutan menyebabkan mereka tidak kokoh untuk bertanggung jawab atas pilihannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Ambal bahwa dari 190 siswa kelas IX yang sudah lulus pada tahun 2014 70% dari mereka melanjutkan sekolah, sedangkan sisanya 30% tidak melanjutkan sekolah atau bekerja. Dari 70% siswa yang melanjutkan sekolah, dalam pengambilan keputusan studi lanjut dipengaruhi ajakan teman, gengsi (jurusan IPA sering dilihat lebih baik dari pada jurusan IPS) tidak memperhatikan jurusan yang dipilih, apakah dirinya mampu mengikuti kegiatan belajar jika masuk jurusan tersebut, lalu kelanjutan karir jika memilih jurusan tersebut. Kemudian anggapan sekolah kejuruan yang lebih menjanjikan karir, dan faktor ekonomi keluarga yang menjadi penghambat siswa dalam memilih sekolah lanjutan. Siswa yang memiliki kemampuan akademik dan non akademik baik, kurang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melanjutkan ke sekolah yang favorit atau

sekolah yang mendukung prestasinya saat ini. Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 2 Ambal tergolong rendah.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang diberikan pada siswa kelas VIII menyatakan bahwa 20 dari 32 siswa memiliki *self efficacy* yang rendah dilihat dari anggapan jurusan IPA lebih baik dari jurusan lain, kemudian sering menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, sering memikirkan kekurangan yang dimiliki ketika menghadapi situasi/ tugas yang sulit, belum memiliki perencanaan studi lanjut dan yang sudah memiliki perencanaan studi lanjut mereka merasa tidak yakin dengan perencanaannya.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara klasikal, perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, dan kehidupan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Melihat hal tersebut maka secara singkat dikatakan tugas dari guru bimbingan dan konseling adalah membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangan diri siswa dan tentunya meningkatkan keyakinan diri siswa menjadi salah satu tugas penting yang harus diperhatikan dan diselesaikan dengan baik agar siswa mampu mengembangkan diri secara optimal.

Pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling disekolah memberikan alternatif bantuan diantaranya adalah layanan informasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukardi (2000:44) ‘layanan informasi yaitu layanan bimbingan

yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat”. Diperlukannya layanan informasi menurut Prayitno (2012:49) yaitu “mengingat semakin penting kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri dan sebagai dasar pengambilan keputusan”. Kegunaannya yang di maksud terkait pula dengan adanya berbagai kesempatan di masyarakat sekitar, masyarakat yang lebih kuat, maupun masyarakat global. Tanpa informasi yang cukup individu akan tidak mampu mengisi kesempatan yang ada itu. Salah pilih sekolah, salah pilih pekerjaan, seringkali menjadi akibat dari kurangnya informasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* dalam pengambilan keputusan studi lanjut salah satunya dengan melalui layanan informasi. Pemberian layanan informasi dapat dilakukan dengan teknik modeling simbolik. Modeling simbolik merupakan cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dll. Menurut Prayitno (1997: 77) “Layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film atau video, dan peninjauan ketempat-tempat atau objek-objek yang dimaksudkan”. Prayitno (2012:49) menyatakan bahwa “informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan maupun perorangan, media tertulis dan

grafis, melalui sumber formal maupun informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (*high technology*).” Menurut Winkel (2004:322) bahwa “bentuk konkret bahan informasi berupa empat macam yaitu, lisan, tertulis, audiovisual dan disket program komputer”. Bahan lisan disajikan melalui ceramah, tanya jawab dan wawancara. Bahan lisan ini dapat dikombinasikan dengan audiovisual seperti slides, film, video. Penggunaan teknik modeling dalam layanan informasi bertujuan agar siswa mendapatkan keterampilan baru, menghilangkan respon takut dan pengambilan suatu respon yang diperlihatkan oleh model dengan jalan melakukan pengamatan atau observasi. Dengan modeling dapat memfasilitasi siswa dalam mencari informasi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan minatnya.

Teknik modeling dipelajari melalui observasi dan mengamati model yang ditampilkan. Menurut Ellis (2009: 28), salah satu meningkatkan *self efficacy* siswa di dalam kelas adalah dengan memperlihatkan model rekan-rekan sebaya yang sukses kepada para siswa. Sedangkan menurut Alwisol (2009:288) “*self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain”. Dengan adanya model yang sesuai dengan isi informasi yang disampaikan akan meningkatkan *self efficacy* yang berpengaruh pada pengambilan keputusan studi lanjut siswa.

Proses modeling diawali dengan pembelajaran melakukan observasi yang kemudian melalui beberapa langkah sebagai berikut: (1) Tahap perhatian, individu memperhatikan model, mengamati dan mengingat bagaimana cara orang lain berfikir dan bertindak. (2) Tahap retensi, individu memilih informasi yang masuk, mengingat secara imajiner dan memberi kesempatan kepada konseli untuk

mempraktikan dan meniru perilaku yang ditampilkan. (3) Tahap reproduksi, individu melakukan kembali perilaku yang ditampilkan tetapi dengan adanya modifikasi, menyesuaikan diri dengan perilaku model, dan tahap kreatif (tahap mengimajinasikan) (4) Tahap motivasional, tahap menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan dan melakukan modifikasi terhadap perilaku yang diamati. Diharapkan dengan adanya hal tersebut lebih dapat efektif dan efisien. Siswa siswi pun akan merasa paham dan mempunyai gambaran yang pasti tentang studi lanjutnya.

Apabila diaplikasikan, siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah dalam pengambilan keputusan studi lanjut nantinya akan diberikan stimulus agar dapat meningkat. Mula-mula mereka mengobservasi dari model yang telah ditentukan. Dari mengobservasi itu mereka memperoleh informasi, ide bagaimana meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang baik dan tepat kemudian meningkatnya dalam bentuk gambaran, imajinasi, dan kata-kata, kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui layanan informasi teknik modeling simbolik dapat memberikan pengaruh pada siswa kelas IX agar mampu meningkatkan *self efficacy* sehingga dalam pengambilan keputusan studi lanjut dapat dilakukan secara tepat karena secara umum layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan

belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik Terhadap *Self Efficacy* Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMP N 2 Ambal”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMP kelas IX SMP Negeri 2 Ambal sebelum diberikan layanan informasi teknik modeling simbolik ?
2. Bagaimanakah *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMP kelas IX SMP Negeri 2 Ambal sesudah diberikan layanan informasi teknik modeling simbolik?
3. Apakah layanan informasi teknik modeling simbolik berpengaruh secara efektif dan signifikan pada *self efficacy* dalam pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Ambal ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self*

efficacy pengambilan keputusan studi lanjut. Secara detail dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMP kelas IX SMP Negeri 2 Ambal sebelum diberikan layanan informasi teknik modeling simbolik.
2. Untuk mengetahui *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMP kelas IX SMP Negeri 2 Ambal sesudah diberikan layanan informasi teknik modeling simbolik.
3. Untuk mengetahui apakah layanan informasi teknik modeling simbolik dapat berpengaruh secara efektif dan signifikan pada *self efficacy* dalam pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMP kelas IX SMP Negeri 2 Ambal.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas tentang manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling dan untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya konselor dalam mengetahui pengaruh layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan dan memajukan kualitas sekolah pada umumnya dan bimbingan dan konseling pada khususnya.

2. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan konselor dalam meningkatkan *self efficacy* siswa dalam pengambilan keputusan studi lanjut melalui layanan informasi teknik modeling simbolik.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa yang mengikuti layanan informasi teknik modeling simbolik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut.

1.5. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian maka diberikan penegasan istilah sebagai berikut :

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Layanan informasi adalah suatu proses pelayanan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing yang meliputi data dan fakta dan memungkinkan peserta didik atau pihak-pihak lain dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi

seperti informasi pendidikan, informasi jabatan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Teknik modeling simbolik adalah cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dll dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien.

Self efficacy adalah penilaian yang berupa keyakinan subjektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu.

Pengambilan keputusan adalah suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan dalam pemilihan alternatif untuk menyelesaikan masalah.

Studi lanjut adalah pendidikan lanjutan setelah SMP/Mts yaitu SMA,SMK,MA,dan MAK.

1.6. Garis Besar Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi. Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian pokok yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Gambaran singkat mengenai seluruh sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagaian awal terdiri atas sampul, lembar berlogo, pengesahan, pernyataan keaslian tulisan , motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi terdiri atas lima bab yaitu Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Penutup.

Bab 1 :Pendahuluan, memuat uraian tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah dan Garis Besar Sistematika Skripsi.

Bab 2 :Tinjauan Pustaka, memuat uraian tentang penelitian terdahulu, teori mengenai *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut, layanan informasi teknik modeling simbolik.

Bab 3 :Metode Penelitian, memuat uraian tentang Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Metode dan Alat Pengumpul Data, Validitas dan Reliabilitas Instrument, dan Teknik Analisis Data.

Bab 4 :Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat uraian tentang hasil penelitian beserta penjelasan atas masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan.

Bab 5 :Penutup, memuat uraian tentang simpulan hasil-hasil penelitian dan penyajian saran yang berisi masukan dari penulis.

3. Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka, dan lampiran- lampiran yang memuat tentang deskripsi pelaksanaan layanan informasi.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan kajian teoritis yang akan digunakan sebagai dasar penelitian. Pada bab ini akan menguraikan tentang pokok bahasan sebagai berikut: (1) penelitian terdahulu (2) *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut yang dimulai dari *self efficacy* dan pengambilan keputusan studi lanjut. Didalamnya memuat tentang pengertian *self efficacy*, sumber *self efficacy*, pengukuran *self efficacy*, proses-proses yang mempengaruhi *self efficacy*, karakteristik *self efficacy* tinggi dan rendah, dan pengertian pengambilan keputusan, aspek dalam pengambilan keputusan, upaya meningkatkan pengambilan keputusan dan keterkaitan *self efficacy* dalam pengambilan keputusan studi lanjut (3) layanan informasi teknik modeling yang di mulai dari pengertian layanan informasi, tujuan layanan informasi, fungsi layanan informasi, materi umum layanan informasi, pengertian modeling, tujuan teknik modeling, manfaat teknik modeling, jenis-jenis teknik modeling, prosedur teknik modeling dan keterkaitan layanan informasi dengan teknik modeling simbolik (4) Pengaruh layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut.

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat proses penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk

membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Adapun pokok bahasan yang akan diuraikan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian dilakukan oleh Florence (2013) dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengambilan keputusan dengan *self efficacy* pada remaja dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,047 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,255.

Penelitian selanjutnya dari Ika (2012) yang berjudul dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap mata pelajaran matematika pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lasem sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik. Simpulan dari penelitian ini adalah *self efficacy* terhadap mata pelajaran matematika dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik.

Penelitian oleh Putri (2013) dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dihasilkan bahan informasi bimbingan tentang studi lanjut keperguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir bagi siswa sekolah menengah atas. Bahan informasi tersebut telah memenuhi kriteria kelayakan produk berdasarkan uji ahli dan uji praktis serta terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.

Penelitian oleh Hafid (2015) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor tingkat keterampilan pengambilan keputusan studi lanjut pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah

mendapatkan perlakuan berupa layanan informasi studi lanjut yaitu dengan nilai Z skor pre test-post test kelompok eksperimen sebesar -3,413 dengan nilai Asymp. Sig(2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya bahwa layanan informasi studi lanjut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa kelas XII SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2014/2015 dengan hasil yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhy (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pemberian informasi karir untuk meningkatkan ketrampilan pengambilan keputusan dalam pemilihan program jurusan siswa kelas X SMA Negeri Punung tahun 2013/2014. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen ada kenaikan yang signifikan pada keterampilan pengambilan keputusan dalam pemilihan program jurusan setelah diberikan treatment. Simpulannya bahwa pemberian informasi karir yang efektif dapat meningkatkan ketrampilan pengambilan keputusan dalam pemilihan jurusan.

Penelitian oleh Nur (2010) dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan informasi teknik modeling efektif sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam pemilihan jurusan siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Grabag tahun ajaran 2009-2010.

Berdasarkan keenam hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa adanya keterkaitan *self efficacy* dengan pengambilan keputusan studi lanjut, layanan informasi dan teknik modeling simbolik. Disini dijelaskan bahwa layanan informasi teknik modeling simbolik berpengaruh terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut, hal ini dapat diasumsikan bahwa *self efficacy*

yang di miliki seseorang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki maka keputusan yang di ambil akan lebih tepat segitu juga sebaliknya.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada peneliti bahwa layanan informasi teknik modeling simbolik berpengaruh terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut. Diketahui bahwa *self efficacy* dapat ditingkatkan melalui modeling, lalu layanan informasi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan studi lanjut. Dengan demikian, layanan informasi teknik modeling simbolik dapat mempengaruhi *self efficacy* dalam pengambilan keputusan studi lanjut.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian tersebut, peneliti mengambil variabel yang sama yaitu *self efficacy*, pengambilan keputusan studi lanjut, layanan informasi, teknik modeling simbolik. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang pengaruh layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Ambal.

2.2 Self Efficacy Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Pada bagian ini akan dibahas tentang *self efficacy* meliputi pengertian *self efficacy*, sumber *self efficacy*, pengukuran *self efficacy*, proses yang mempengaruhi *self efficacy*, karakteristik *self efficacy*. Kemudian membahas tentang pengambilan keputusan studi lanjut yang meliputi pengertian pengambilan keputusan, aspek-aspek pengambilan keputusan, upaya meningkatkan pengambilan keputusan dan studi lanjut.

2.2.1 *Self Efficacy*

Self efficacy pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura. *Self efficacy* merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu. *Self efficacy* ini bersumber dari teori belajar sosial, yang menekankan hubungan kausal timbal balik antara faktor lingkungan dengan faktor personal yang saling berkaitan.

Self efficacy merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Self efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan. Meskipun demikian, *self efficacy* diyakini merupakan aspek prediktor dari kecakapan untuk sukses pada berbagai bentuk prestasi.

2.2.1.1 *Pengertian Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997:3) "*Perceived self efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*". *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan dalam mencapai hasil atau tujuan tertentu yang telah ditetapkan. *Self efficacy* merupakan konstruk yang diajukan Bandura berdasarkan teori kognitif. *Self efficacy* merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif manusia, *self efficacy*

ini berpengaruh besar terhadap perilaku manusia. Hal yang ditekankan dalam *self efficacy* dapat dipandang sebagai keyakinan seseorang dan kemampuan melakukan serangkaian tindakan dalam situasi tertentu.

Bandura sebagaimana dikutip oleh Jess & Greorgy (2011: 212) menyatakan bahwa *Self efficacy* sebagai bentuk keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.

Pengertian *self efficacy* menurut Bandura, in Schunk (2012:146) "*Self efficacy refers to personal beliefs about one's capabilities to learn or perform actions at designated levels*". Keyakinan individu tentang kemampuannya untuk belajar, atau menunjukkan kemampuan berdasarkan tingkatannya. *Self efficacy* adalah keyakinan tentang kemampuan individu untuk mengatur dan melengkapi perilaku yang diperlukan untuk mencapai tugas yang spesifik menurut Bandura (dalam Kauchak 2004: 361).

Menurut Ellis (2009:20) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Santrock (2011: 450) "*Self efficacy is the belief that one can master a situation and produce positive outcomes*". *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif. Menurut Alwisol (2012 : 287) *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Faktor kognitif berhubungan dengan keyakinan atau *self efficacy* bahwa seseorang mampu atau tidak mampu

melakukan tindakan yang memuaskan. *Self efficacy* adalah keyakinan yang terdapat pada diri individu dalam melakukan tindakan tertentu.

Pengertian-pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa *self efficacy* adalah penilaian yang berupa keyakinan subjektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu.

2.2.1.2 Sumber dari *self efficacy*

Self efficacy dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu kombinasi atau empat kombinasi dari sumber *self efficacy*. *Self efficacy* individu dapat ditingkatkan dengan menggunakan empat sumber menurut Bandura dalam Jess & Greorgy (2011: 213-216) yaitu sebagai berikut :

a) Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*)

Sumber yang paling berpengaruh dari *self efficacy* adalah pengalaman menguasai sesuatu, yaitu performa masa lalu (bandura, 1997). Secara umum performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan; kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut. Performa yang berhasil akan meningkatkan *self efficacy* secara proporsional dengan kesulitan dari tugas tersebut, tugas yang diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri akan lebih efektif dari pada diselesaikan dengan bantuan orang lain.

b) Modeling sosial (*vicarious experience*)

Self efficacy meningkat saat kita mengobservasi pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat melihat rakan sebaya kita gagal.

c) Persuasi sosial (*verbal persuasion*)

Persuasi sosial adalah penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam tugasnya akan memiliki *self efficacy* yang meningkat ketika ada seseorang yang menyakinkannya bahwa ia mampu menghadapi tuntutan tugas tersebut.

d) Kondisi fisik dan emosional

Keadaan fisik yang tidak mendukung seperti stamina yang kurang, kelelahan, dan sakit merupakan factor yang tidak mendukung ketika seseorang akan melakukan sesuatu. Kondisi ini akan berpengaruh pada kinerja seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu. *Self efficacy* dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kesehatan fisik, mengurangi tingkat stress dan kecenderungan emosi negatif.

Adapun strategi pengembangan *self efficacy* menurut Alwisol (2004 : 289) yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Strategi Pengembangan *self efficacy*

Sumber	Cara induksi	
Pengalaman performasi	<i>Participant modeling</i>	Meniru model yang berprestasi
	<i>Performance desensitization</i>	Menghilangkan pengaruh buruk prestasi masa lalu
	<i>Performance exposure</i>	Menonjolkan keberhasilan yang pernah diraih
	<i>Self-instructed performance</i>	Melatih diri untuk melakukan yang terbaik
Pengalaman	<i>Live modeling</i>	Mengamati model yang nyata

vikarius	<i>Symbolic modeling</i>	Mengamati model simbolik, film. Komik, cerita
Persuasi verbal	<i>Sugestion</i>	Mempengaruhi dengan kata-kata berdasar kepercayaan
	<i>Exhortation</i>	Nasihat, peringatan yang mendesak/memaksa
	<i>Self-instruction</i>	Memerintah diri sendiri
	<i>Interpretive treatment</i>	Interpretasi baru memperbaiki interpretasi lama yang salah
Pembangkitan emosi	<i>Attributation</i>	Mengubah atribusi, penanggungjawab suatu kejadian emosional
	<i>Relaxtion biofeedback</i>	Relaksasi
	<i>Symbolic desensitization</i>	Menghilangkan sikap emosional dengan modeling simbolik
	<i>Symbolic exposure</i>	Memunculkan emosi secara simbolik

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (dalam Kauchak 2004: 361-362) antara lain :

a) Pengalaman performansi

Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Dimana prestasi yang telah dilalui dan memberikan hasil yang memuaskan maka akan meningkatkan ekspektasi kemampuan sedangkan pengalaman akan kegagalan akan menurunkan kemampuan.

b) Pengalaman individu lain

Pengalaman orang lain diperoleh melalui model sosial. *self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain. Sebaliknya, *self efficacy* akan turun jika mengamati orang yang kira-kira memiliki kemampuan yang sama mengalami kegagalan. Melalui pengamatan (melihat dan memvisualisasikan) terhadap orang lain, individu dapat meningkatkan persepsi diri tentang keberhasilan bahwa ia memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan yang serupa dengan orang lain.

c) Persuasi verbal

Self efficacy juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. dampak dari sumber ini terbatas, namun pada kondisi yang tepat persuasi diri dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*.

d) Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi *self efficacy* di bidang kegiatan tertentu, emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi *self efficacy* dan peningkatan emosi positif dapat meningkatkan *self efficacy*.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa *self efficacy* dapat ditingkatkan dengan meniru, mengamati, mengobservasi orang lain atau modeling. Dalam penelitian ini modeling yang digunakan adalah modeling simbolik.

2.2.1.3 Pengukuran Self Efficacy

Dalam menentukan seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi atau memiliki *self efficacy* rendah diperlukan sebuah pengukuran. Menurut Bandura

(1997 : 42-50), pengukuran *self efficacy* yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi, yaitu:

a) *Level*

Suatu tingkat ketika seseorang meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. Tingkat kesulitan tugas tersebut dinilai oleh individu tersebut dan tergantung persepsi dari individu itu sendiri terhadap tugas tersebut. sejauh mana individu dapat menentukan tingkat kesulitan dalam pekerjaan yang mampu dilaksanakannya, penilaian dari aspek ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu dengan melihat apakah individu dapat membuat target yang menantang, yakin dapat melakukan pekerjaan dengan baik, sekalipun pekerjaan tersebut dirasakan sulit, dan apakah individu tersebut mengetahui minatnya dan kemampuannya sehingga dapat memilih pekerjaan yang dirasakan sesuai.

b) *Strength*

Sejauh mana kekuatan dan keyakinan akan level tersebut, apakah kuat atau lemah, yang dapat dilihat dari konsistensi individu tersebut dalam mengerjakan tugasnya. Aspek ini dapat dilihat melalui peningkatan usaha individu ketika menghadapi kegagalan, keyakinan individu dalam melakukan tugas dengan baik, ketenangan dalam menghadapi tugas yang sulit, dan komitmen dari individu tersebut dalam pencapaian target.

c) *Generality*

Generality adalah bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas-tugas dan pengalaman-pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalaman atau

menjadi suatu hambatan atau bahkan diartikan sebagai kegagalan. Aspek ini dapat dinilai baik, jika individu dapat yakin bahwa pengalaman terdahulu dapat membantu pekerjaannya sekarang, mampu ,menyikapi situasi yang berbeda dengan baik, dan menjadikan pengalaman sebagai jalan menuju sukses.

Aspek *self efficacy* menurut Bart S. (1994: 189) antara lain :

a) *Outcome Expectancy*

Harapan akan kemungkinan hasil dari suatu tingkah laku. Suatu perkiraan bahwa tingkah laku tertentu akan menyebabkan akibat tertentu yang bersifat khusus.

b) *Efficacy Expectancy*

Harapan akan membentuk perilaku yang tepat. Suatu keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam suatu tindakan sesuai dengan yang diharapkan.

c) *Outcome Value*

Nilai hasil yang mempunyai konsekuensi-konsekuensi apabila suatu tindakan dilakukan.

Dengan menggunakan pengukuran tersebut dapat mengetahui sejauhmana seseorang memiliki *self efficacy* yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan studi lanjut.

2.2.1.4 *Proses-proses Yang Mempengaruhi Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997:116), proses psikologis dalam *self-efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan/seleksi.

a) Proses kognitif

Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self efficacy* nya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari *self efficacy* pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. *Self efficacy* yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat *Self efficacy*, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan akan memperkuat komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan *Self efficacy* yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan komitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Proses motivasi

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan *Self efficacy* mendukung motivasi dalam berbagai cara dalam menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi

kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan terhadap kemampuannya akan lebih cepat menyerah dan mengurangi usaha-usaha yang dilakukannya. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar.

c) Proses afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura keyakinan individu akan *coping* mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi *self efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

d) Proses seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

2.2.1.5 *Karakteristik Self Efficacy*

Karakteristik individu yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Bandura, 1997).

Karakteristik individu yang memiliki *Self-efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

Karakteristik siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi menurut *Bassi & others, in Santrock (2011:451)* “one study that high self efficacy adolescents has higher demic aspirations, spent more time doing homework, and were more likely to associate learning activities with optional experience than their low self efficacy counterparts”. Remaja yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki

aspirasi akademis yang lebih tinggi, menghabiskan lebih banyak waktu melakukan pekerjaan rumah, dan lebih mungkin untuk mengasosiasikan kegiatan belajar dengan pengalaman opsional daripada rekan-rekan yang memiliki *self efficacy* rendah. Sedangkan menurut Schunk (2012:147)

“students with high self efficacy solved more problems correctly and chose to rework more problems they missed than those with low self efficacy. students with low self efficacy for learning may avoid attempting task; those who judge themselves efficacious should participate more eagerly. self efficacy also can affect effort expenditure, persistence and learning. students who feel efficacious about learning generally expend greater effort and persist longer than students who doubt their capabilities, especially when they encounter difficulties. in turn, these behaviours promote learning”.

Siswa dengan *self efficacy* tinggi merencanakan tujuan yang tinggi dan berusaha mencapainya. Selain itu, siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi memberikan usaha yang lebih dalam mewujudkan dan bertahan dengan tugas lebih lama, ketika mengalami kegagalan akan lebih cepat bangkit daripada siswa yang memiliki *self efficacy* rendah.

Karakteristik *self efficacy* menurut Kauchack (2004: 362) :

Self efficacy tinggi :

- a) Menerima tugas yang menantang
- b) Melakukan usaha yang besar ketika menghadapi tugas yang menantang
- c) Tetap bertahan ketika tujuan tidak sesuai yang diharapkan
- d) Yakin akan berhasil
- e) Dapat mengontrol stress dan kecemasan ketika tujuan belum tercapai
- f) Yakin dapat mengontrol lingkungan

- g) Menggunakan strategi yang produktif

Self efficacy rendah :

- a) Menolak tugas yang menantang
- b) Ketika ada tugas yang menantang menghindarinya
- c) Mudah menyerah
- d) Fokus pada perasaan tidak mampu
- e) Tidak dapat mengontrol kecemasan
- f) Yakin mereka tidak dapat mengontrol lingkungan
- g) Bertahan terhadap strategi yang tidak produktif

2.2.2 Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Pengambilan keputusan merupakan proses belajar mengidentifikasi sampai memprediksi konsekuensi baik positif maupun negative sehingga siswa dapat menentukan keputusannya sendiri bukan karena paksaan dari orang lain ataupun menggantungkan nasibnya pada orang lain. Dalam pengambilan keputusan akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut: (1) Pengertian pengambilan keputusan; (2) Aspek-aspek pengambilan keputusan; (3) Upaya meningkatkan pengambilan keputusan; yang akan diuraikan sebagai berikut:

2.2.2.1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengambilan keputusan, dibawah ini akan diuraikan mengenai pengambilan keputusan dikemukakan oleh para ahli :

Stoner (2003:205) memandang pengambilan keputusan sebagai proses pemilihan suatu arah tindakan sebagai cara untuk memecahkan sebuah masalah

tertentu. Menurut Effendi (2011:118) *decision making* menggambarkan proses dimana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu.

Sedangkan menurut Suhaman (2005: 194) sebagai berikut :

Pembuatan keputusan atau *decision making* adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pengambilan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus a) membuat prediksi kedepan b) memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, atau c) membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas.

Black dalam (Latipun 2001:47) mengatakan bahwa “membuat keputusan bagi klien merupakan proses belajar, yaitu memulai belajar mengidentifikasi alternative, memiliki alternative, mendapatkan alternative, serta memprediksi berbagai konsekuensi positif dan negative yang menuntungkan dan merugikan, yang menunjang maupun menghambat”. Menurut Ridha (2003:5) mengatakan bahwa “pengambilan keputusan usaha sadar dan teliti terhadap salah satu alternative yang memungkinkan dalam suatu posisi tertentu untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan”. Sedangkan menurut Hasan (2004:10) mengatakan bahwa “pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternative terbaik dari alternative secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara mengatasi masalah”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pengambilan keputusan adalah suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan dalam pemilihan alternatif untuk menyelesaikan masalah. Siswa harus belajar menerima kebijakan

dari keputusan yang telah diambil sekaligus juga menyadari akibat dari keputusan tersebut. Sebisa mungkin siswa harus menentukan keputusan sendiri, bukan karena dipaksa oleh keadaan atau menggantungkan nasibnya pada orang lain, sehingga akan mengidentifikasi kematangan emosional yang dimiliki. Dengan demikian siswa dapat menjalani hidup dengan penuh kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan, siswa akan mampu menerima keputusan yang diambilnya, baik keputusan yang sesuai sasaran atau meleset dari yang diharapkan.

2.2.2.2. *Aspek-aspek Pengambilan Keputusan*

Menurut Starr (Syamsi, 1995:12-14), terdapat beberapa komponen penting dalam pengambilan keputusan :

1) Tujuan

Sebelum mengambil keputusan, seseorang pengambil keputusan perlu mengetahui lebih dahulu tujuan dari pengambilan keputusan. Dalam teori pengambilan keputusan, tujuan pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang hendak diraih atau diselesaikan oleh pembuat keputusan. Dengan adanya tujuan, seseorang pembuat keputusan akan semakin termotivasi untuk terus maju ke depan. “Berdasarkan kriterinya, tujuan dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu umum, abstrak, spesifik, penting dan kurang penting” (Darmawan, 2004:69). Apabila seseorang pengambil keputusan memiliki lebih dari satu tujuan, maka seseorang pengambil keputusan yang baik harus mampu menentukan skala prioritas tujuan mana yang hendak dicapai terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

Agar tujuan yang dibuat bisa tercapai dengan baik, maka seseorang pengambil keputusan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Pengatahuan diri

Dalam mengambil sebuah keputusan seseorang pengambil keputusan harus mengetahui dan paham akan kemampuan dirinya, baik itu berupa bakat, hobi, minat, keahlian yang dimiliki, kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki dirinya. Dengan pengetahuan diri yang dimiliki, seorang pengambil keputusan akan selalu mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam menentukan tujuan dari pengambilan keputusan sehingga ia akan lebih bijak dalam bersikap dan siap dengan konsekuensi yang akan diterima (Yaumila, 2005:48).

b. Kemampuan mengumpulkan informasi yang relevan

Setelah paham dengan kemampuan dirinya, maka seorang pengambil keputusan harus mampu mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Sebelum mengumpulkan informasi, seorang pengambil keputusan harus mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Informasi yang relevan menjadi salah satu factor penting dalam menentukan tujuan agar keputusan yang diambil tidak terkesan asal-asalan sehingga hasil yang dicapai dapat optimal (Ridha, 2003:75).

2) Identifikasi Alternatif

Dalam mengidentifikasi beberapa alternatif pilihan, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut (Ridha, 2003:108):

a. Membuat alternatif pilihan

Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kiranya perlu dibuat daftar macam-macam tindakan yang memungkinkan untuk diadakan pilihan. Setelah memiliki beberapa alternatif tindakan, maka seorang pengambil keputusan perlu untuk memilih dan mempertimbangkan alternative tindakan yang dianggap representative. Untuk dapat menilai alternatif mana yang dianggap tepat dan baik, maka kita perlu mempunyai alat penilai untuk menimbang setiap alternative dengan cara mereduksi beberapa alternatif menjadi satu dan merangking alternative-alternatif tersebut.

b. Menganalisis alternatif terbaik

Langkah selanjutnya yang diperlukan dalam mengidentifikasi masalah adalah menganalisis alternatif yang dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang ada dalam alternatif tindakan pilihan. Dalam analisis tersebut akan memperoleh alternative tindakan yang baik. Pemilihan alternatif terbaik dilakukan berdasarkan kriteria dan skala prioritas tertentu yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

3) Faktor yang tidak diketahui sebelumnya

Keberhasilan setiap alternatif keputusan dikaitkan dengan tujuan yang dikehendaki, sangat bergantung pada keadaan yang mungkin berada diluar jangkauan manusia. Keadaan inilah yang disebut sebagai peristiwa diluar jangkauan manusia (*uncontrollable events*).

Setelah mampu memilih alternatif suatu tindakan, menurut Hasan (2002:4) pengambilan keputusan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Memprediksikan ketidakpastian kondisi atau situasi yang akan datang

Pengambil keputusan harus mampu memprediksikan kondisi atau situasi dalam pengambilan keputusan yang dimungkinkan terjadi dimasa yang akan datang. Setiap keputusan umumnya mengandung ketidakpastian. Gunakan pertimbangan dan pengalaman untuk mengurangi keraguan-keraguan. Pertimbangkan konsekuensi tindakan kita, jika perlu lakukan kompromi dan pertimbangan pula faktor waktu yang cermat.

b. Memprediksikan hambatan dan resiko

Ketika memprediksikan adanya ketidakpastian kondisi atau situasi di masa yang akan datang, maka seorang pengambil keputusan juga akan memprediksikan factor-faktor penghambat dan resiko yang akan ditanggungnya. Apabila diprediksi hasil yang dibuat tidak sesuai dengan harapan dan terlalu banyak resiko dan hambatan yang akan ditemui, maka pengambil keputusan dapat menggunakan alternatif tindakan yang telah dibuat untuk menyusun rencana selanjutnya.

4) Dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai

Masing-masing alternatif perlu disertai akibat positif dan negative, termasuk sudah diperhitungkan didalamnya *uncontrollable events*nya. Untuk dapat mengetahui keefektifan pengambilan keputusan maka diperlukan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai. Adapun sarana untuk mengukur hasil yang dicapai dapat berupa :

a. Evaluasi dan penilaian terhadap keputusan yang dibuat

Menurut Ridha (2003:154) “Evaluasi dan penilaian merupakan pendorong yang akan membuat setiap fase pelaksanaan keputusan sebagai fase penuh semangat”. Dalam melakukan evaluasi terakhir pelaksanaan suatu keputusan pasti mengacu pada perbandingan antara tujuan yang hendak dicapai dan hasil yang akan dicapai dalam pelaksanaannya.

b. Kesiapan menerima hasil keputusan

Setelah melakukan evaluasi dan penilaian, apabila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan maka seseorang pengambil keputusan harus mempunyai fleksibilitas atau kelenturan yaitu kemampuan untuk mengakui kesalahan dan kekeliruan serta mau untuk kembali ke titik permulaan. Sehingga ia tidak akan menyesali segala keputusan yang dibuatnya.

Dalam penelitian ini, indikator pengambilan keputusan yang akan diteliti yaitu 1) tujuan pengambilan keputusan; 2) identifikasi alternatif; 3) faktor yang dapat dilakukan sebelumnya dan 4) sarana mengukur hasil yang dicapai.

- 1) Tujuan pengambilan keputusan merupakan tujuan yang dicapai dalam pengambilan keputusan. Dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pengambil keputusan yaitu :
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
pengatahuan diri, kemampuan mengumpulkan informasi yang relevan dan menentukan tujuan.
- 2) Identifikasi alternatif merupakan kemampuan mempertimbangkan setiap pilihan mencari, menganalisis dan memilih alteratif yang terbaik.

- 3) Faktor yang tidak diketahui sebelumnya, setelah mengetahui adanya factor yang berada diluar jangkauan manusia, maka seorang pengambil keputusan harus memprediksikan ketidakpastian, hambatan dan resiko.
- 4) Sarana mengukur hasil yang dicapai meliputi kemampuan mengevaluasi dan melakukan penilaian terhadap pengambilan keputusan yang dibuat, serta kesiapan menerima hasil keputusan.

2.2.2.3. *Upaya Meningkatkan Pengambilan Keputusan*

Menurut Ridha (2003:159-166), pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berikut :

- 1) Menyiapkan perangkat ilmu (teori, metodologi) yang cukup sebelum membuat keputusan
- 2) Melaksanakan musyawarah untuk membuat keputusan
- 3) Lebih mengedepankan pertimbangan rasio dari pada emosi dalam membuat keputusan
- 4) Berhati-hati dari pengaruh (pihak lain), dan jangan sampai mudah terprovokasi
- 5) Memperhatikan aspek keseimbangan dalam mengambil keputusan
- 6) Bersegera dalam merealisasikan segala keputusan
- 7) Segala bentuk keputusan yang telah diambil perlu dihormati secara proposional
- 8) Moderat dalam keputusan, antara realitas dan cita-cita ideal
- 9) Memilih waktu yang tepat untuk mengambil keputusan
- 10) Perlu adanya inovasi dan kreativitas baru dalam membuat keputusan
- 11) Sederhana dalam kuantitas(jumlah) keputusan yang diambil
- 12) Mengedepankan sikap optimis daripada sikap pesimis
- 13) Jangan sembarang menolak opini terlalu dini.

Meningkatkan pengambilan keputusan tidak hanya dilakukana oleh siswa saja. Peran sekolah, guru mata pelajaran dan guru pembimbing juga sangat dibutuhkan. Itu semua sangat membantu mengarahkan anak siswa dalam menentukan pilihan studi lanjut.

2.2.2.4. *Studi Lanjut*

Siswa SMP yang telah menyelesaikan studinya dapat memilih untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. Studi lanjut adalah pendidikan lanjutan setelah lulus dari SMP/Mts. Setelah siswa lulus dari SMP/MTs mereka akan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi yaitu SMA, SMK, dan MA. Studi lanjutan ini dipilih siswa sesuai dengan potensi bakat, minat, dan kemampuan siswa.

Menurut PP No. 66 tahun 2010, Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Madrasah Aliyah, yang selanjutnya disingkat MA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Madrasah Aliyah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat MAK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Pada sekolah lanjutan SMA dan MA jurusan yang diambil adalah IPA, IPS dan Bahasa. Sedangkan menurut (Kurniawan : 2012) *pilih-pilih SMK* (online) www.edukasi.kompasiana.com diakses 27 juni pukul 10.30 SMK di Indonesia memiliki beberapa Bidang Studi Keahlian yaitu Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa, Bidang Studi Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bidang Studi Keahlian Kesehatan, Bidang Studi Keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata, Bidang Studi Keahlian Agribisnis dan Agroindustri serta Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen. Dalam satu Bidang Keahlian terdapat beberapa Program Studi Keahlian. Dan dalam satu Program Studi Keahlian terdapat beberapa Kompetensi Keahlian (Jurusan). Bervariasinya jurusan yang ada harus menyesuaikan dengan minat dan kemampuan anak sehingga akan memaksimalkan potensi anak untuk berkembang.

Danim (2004: 98) lulusan SLTP membutuhkan informasi studi lanjut berupa jenis lembaga ditingkat SMA. Informasi yang dibutuhkan tidak hanya jenisnya tetapi arah selanjutnya dari pendidikan, syarat pendaftaran, tempat atau lokasi sekolah, biaya dan sebagainya.

Kurangnya informasi dan pemahaman tentang karir dapat membuat seseorang kehilangan kesempatan, salah pilih atau salah arah seperti jurusan atau program, salah pilih sekolah, salah pilih pekerjaan, dan tidak dapat meraih kesempatan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki (Supriyo, 2010:20).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan informasi teknik modeling simbolik sebagai upaya meningkatkan *self efficacy* dalam pengambilan keputusan studi lanjut. Sehingga siswa tepat dalam mengambil keputusan studi lanjut.

2.2.3. Keterkaitan *Self Efficacy* dalam Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Keterkaitan *self efficacy* dengan pengambilan keputusan studi lanjut bahwa menurut Bandura (1997:451) "*Perceived efficacy not only sets the slate of options for consideration but also influences other aspects of decision making*". Artinya *self efficacy* bukan hanya dipersepsikan untuk menentukan pilihan sebagai pertimbangan tetapi juga mempengaruhi aspek lain dalam pengambilan keputusan. Menurut Brown & Robert (2005:362) "*The last component of career decision making is career decision making self efficacy beliefs*". Menurut Bandura dalam Brown & Robert (2005:362) "*Construct of self efficacy specifically to refer to an individual's confidence in his or her ability to effectively complete career decision making tasks*".

Sedangkan menurut Creed, Patton, dan Prideaux dalam Difa (2015) *self efficacy* pengambilan keputusan karir adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam kapasitasnya untuk mengambil keputusan berkaitan dengan eksplorasi dan

pilihan karir. Menurut (Betz & Hackett dalam Isik, 2010) *Self efficacy* keputusan karir dipahami individu sebagai keyakinan tentang kompetensi mereka dalam karir yang berkaitan tugas. Tugas-tugas ini, seperti dikutip oleh Crites (1976), termasuk: (a) akurat penilaian diri, (b) mengumpulkan informasi kerja, (c) tujuan seleksi, (d) membuat rencana untuk masa depan, dan (e) pemecahan masalah.

Menurut Mulyana (2009) Efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir adalah keyakinan individu bahwa ia dapat sukses menilai kemampuan dirinya dengan tepat, mengumpulkan informasi-informasi mengenai karir, menyeleksi tujuan karir, membuat rencana-rencana karir untuk masa depan, dan memecahkan permasalahan karir.

Keputusan karir dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan studi lanjut. Jadi, *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut adalah penilaian yang berupa keyakinan subjektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam pengambilan keputusan studi lanjut dengan melakukan penilaian terhadap diri sendiri, mengumpulkan informasi studi lanjut, menyeleksi tujuan studi lanjut, membuat perencanaan studi lanjut dan menentukan sekolah mana yang akan di pilih setelah lulus SMP.

2.3. Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik

Pada bagian ini akan dibahas tentang layanan informasi dan teknik modeling simbolik yang meliputi pengertian layanan informasi, tujuan layanan informasi, fungsi layanan informasi, materi layanan informasi, tipe-tipe layanan informasi, teknik layanan informasi, oprasional layanan informasi, pengertian teknik modeling, tujuan teknik modeling, manfaat teknik modeling, jenis teknik

modeling, prosedur teknik modeling simbolik dan keterkaitan layanan informasi dengan teknik modeling simbolik.

2.3.1 Layanan Informasi

Pada bagian ini akan dibahas tentang layanan informasi dan teknik modeling simbolik yang meliputi pengertian layanan informasi, tujuan layanan informasi, fungsi layanan informasi, materi layanan informasi, tipe-tipe layanan informasi, teknik layanan informasi, operasional layanan informasi

2.3.1.1 *Pengertian layanan Informasi*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral pendidikan dasar dan Menengah (1994:42) menyatakan bahwa “layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa, terutama orang tua, menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Menurut Sukardi (2004:44) menyatakan bahwa “layanan informasi yaitu bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”.

Selain itu pendapat lain dikemukakan oleh Prayitno (1999:260) “ bahwa layanan informasi diberikan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah

yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, lingkungan, jabatan, maupun sosial budaya”. Dalam masyarakat yang serta majemuk dan kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagian besar terletak ditangan individu itu sendiri. Dalam hal ini layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya.

Winkel & Hastuti (2007:316) menyebutkan bahwa:

Layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan yang meliputi data dan fakta yang merupakan informasi yang harus di cernakan oleh siswa dan mahasiswa sehingga tidak tinggal pengetahuan belaka, tetap menghasilkan pemahaman tentang diri sendiri dalam berhubungan dengan lingkungan hidupnya dan dalam mengarahkan proses perkembangannya.

Layanan informasi adalah usaha-usaha untuk membekali siswa dalam pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda (Tohirin, 2007:147).

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa layanan informasi adalah suatu proses pelayanan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing yang meliputi data dan fakta, dan memungkinkan peserta didik atau pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Data dan fakta yang disajikan merupakan informasi yang harus dicerna oleh siswa sehingga dapat menghasilkan pemahaman tentang dirinya sendiri

dalam hubungannya dengan lingkungan hidupnya dan dalam mengarahkan proses perkembangannya.

Layanan informasi dalam penelitian ini adalah memberikan informasi kepada siswa yang berkaitan dengan *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut.

2.3.1.2 Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya (Tohirin, 2007:147).

Selanjutnya menurut Mugiarto (2004:56) menyatakan bahwa :

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupannya sehari-hari dan pengambilan keputusan.

Layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Prayitno, 1997:76).

Menurut Winkel & Hastuti (2004: 316) “ layanan pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-

sosial, supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri”.

Tiga alasan pokok layanan informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisir. Pertama, siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu jabatan dimasyarakat. Kedua, pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. Ketiga, informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tepat dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengetahuan (Winkel & Hastuti, 2007:317).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah membekali siswa dengan berbagai pemahaman yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan masa depan. Agar dengan begitu mereka mampu mengatur dan merencanakan masa depannya sendiri tanpa merasa putus atas.

2.3.1.3 Fungsi layanan Informasi

Layanan informasi dalam bidang karir disekolah memiliki fungsi diantaranya yaitu :

- a) Fungsi preventif, pemberian informasi yang akan dapat membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan dalam memasuki dunia

kerja atau karir. mencegah terjadinya kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan.

- b) Fungsi distributif, pemberian informasi kepada siswa dapat memperluas wawasan dalam pekerjaan dan jabatan sehingga terbukakan untuk memiliki alternative pekerjaan yang cocok dengan dirinya.
- c) Fungsi rujukan, pemberian informasi kepada siswa disekolah dapat membantu para siswa untuk menelaah, bertanya, dan menggali lebih dalam segala yang diketahuinya. (Sukardi, 1994:232)

Layanan informasi dengan teknik modeling simbolik dalam membantu meningkatkan *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut dapat memberikan gambaran secara langsung kepada siswa. Siswa lebih menangkap informasi yang diberikan.

2.3.1.4 Materi Umum layanan Informasi

Materi layanan informasi menyangkut :

- a) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyaluran dan pengembangannya.
- b) Tata tertib sekolah, cara tingkah laku, tata karma, dan sopan santun.
- c) Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat
- d) Mata pelajaran dan peminatannya seperti program inti, program khusus, dan program tambahan
- e) Sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti EBTA/EBTANAS.
- f) Fasilitas penunjang/ sumber belajar
- g) Cara mempersiapkan diri dan belajar disekolah
- h) Syarat-syarat memasuki suatu jabatan, kondisi jabatan/karir serta prospeknya
- i) Langkah-langkah yang perlu ditempuh guna menetapkan jabatan/karir
- j) Memasuki perguruan tinggi yang sejalan dengan cita-cita karir

- k) Pelaksanaan pelayanan bantuan untuk masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir
- l) Tugas –tugas perkembangan masa remaja akhir tentang kemampuan dan perkembangan pribadi (Sukardi, 2000:45)

Dalam bidang bimbingan karir, membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karir. bidang ini dapat terperinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut :

- a) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan.
- b) Pemahaman orientasi dan informasi karir pada umumnya, khususnya yang berkembang
- c) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup
- d) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan. (Sukardi, 2000:42).

2.3.1.5 Tipe-tipe Layanan Informasi

Winkel & Hastuti (2007:318) menyebutkan tentang data dan fakta yang disajikan kepada siswa biasanya dibedakan atas tiga tipe, yaitu informasi tentang pendidikan sekolah, informasi tentang dunia pekerjaan dan informasi tentang proses perkembangan.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Informasi tentang pendidikan sekolah

Informasi tentang pendidikan sekolah mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan prajabatan dari berbagai jenis, mulai dari semua persyaratan penerimaan sampai dengan bekal yang dimiliki pada waktu tamat.

b) Informasi tentang dunia pekerjaan

Informasi tentang dunia pekerjaan mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada dimasyarakat (*fields of occupation*), mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai siswa klarifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan rill masyarakat akan jenis/corak pekerjaan tertentu.

c) Informasi tentang proses perkembangan

Informasi tentang proses perkembangan manusia muda seta pemahaman terhadap sesame manusia mencakup semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis, bersama dengan hubungan timbale balik antara perkembangan kepribadian dan pergaulan sosial di berbagai lingkungan masyarakat.

Dari berbagai tipe layanan diatas yang digunakan dalam penelitian adalah informasi tentan pendidikan sekolah mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan prajabatan dan berbagai jenis, mulai dari semua persyaratan penerimaan sampai dengan bekal yang dimiliki pada waktu tamat. Sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang tepat dalam studi lanjut.

2.3.1.6 Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa disekolah. Tohirin (2007:149) menyebutkan beberapa teknik dalam layanan informasi. Pertama, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Teknik ini paling banyak digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari konselor, selanjutnya diikuti dengan tanya jawab dan untuk pendalamannya dilakukan diskusi.

Kedua, layanan media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio, tipe recorder, film, televisi, internet, dan lain-lain. Dengan kata lain penyampaian informasi dapat melalui media elektronik maupun nonelektronik. Menurut Prayitno (1997:77) “Layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film atau video, dan peninjauan ketempat-tempat atau objek-objek yang dimaksudkan”. Prayitno (2012:49) menyatakan bahwa “informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan maupun perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal maupun informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (*high technology*).” Menurut Winkel (2007:322) bahwa “bentuk konkret bahan informasi berupa empat macam yaitu, lisan, tertulis, audiovisual dan disket program komputer”. Bahan lisan disajikan melalui ceramah, tanya jawab dan

wawancara. Bahan lisan ini dapat dikombinasikan dengan audiovisual seperti slides, film, video.

Ketiga, acara khusus. Layanan informasi melalui layanan ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus disekolah misalnya “hari tanpa asap rokok”. Dalam acara hari tersebut disampaikan informasi berkaitan dengan hari-hari tersebut dan dilakukan berbagai kegiatan yang terkait sebagian oleh seluruh siswa disekolah atau madrasah dimana kegiatan dilaksanakan.

Keempat, narasumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang narasumber. Misalnya informasi tentang obat-obatan terlarang, narkoba mengundang narasumber dari dinas kesehatan, kepolisian dll yang terkait. Dengan demikian, informasi tidak menjadi monopoli konselor (pembimbing).

Teknik layanan informasi yang akan diselenggarakan dalam penelitian ini adalah melalui layanan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Kemudian menggunakan media yang berupa video dan power point.

2.3.1.7 Operasionalisasi Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengani informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Menurut Prayitno (2012: 64-66) oprasionalisasi layanan informasi adalah sebagai berikut :

- a) Perencanaan, pada tahap perencanaan ini dilakukan identifikasi kebutuhan akan informasi bagi peserta layanan menjadi hal pertama

dalam perencanaan layanan dan menetapkan nara sumber yang berkaitan dengan penetapan prosedur, perangkat dan media layanan. Semua unsur perencanaan ini di kemas dalam satuan layanan.

- b) Pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan, pada tahap ini dilakukan persiapan materu informasi, nara sumber, dan tempat penyajian informasi serta kesiapan kelengkapan administrasi.
- c) Pelaksanaan, pada tahap ini nara sumber memberikan informasi menggunakan metode media tertentu agar peserta dapat aktif dalam pemberian layanan informasi
- d) Penilaian, pada tahap ini penilaian dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis yaitu dengan menanyakan UCA dan penilaian segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang
- e) Tindak lanjut dan laporan , pada tahap ini pemberi layanan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut dan mengkomunikasikan tindak lanjut kepada pihak terkait dan menyusun hasil layanan dalam bentuk laporan program.

2.3.2 Teknik *Modeling* Simbolik

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pengertian modeling, tujuan modeling, manfaat teknik modeling, jenis-jenis modeling, dan prosedur modeling.

2.3.2.1 *Pengertian Modeling*

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif (Gantina, 2011:175).

Dalam hal ini individu atau peserta didik mengamati tingkah laku model yang digunakan sehingga diharapkan individu terpengaruh dengan apa yang ditampilkan. Modeling adalah memperagakan sebuah perilaku untuk orang lain atau mengimitasikan perilaku orang lain (Jeanne, 2009 : 12). Menurut Ratna (2012:38) modeling adalah proses belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku dari individu lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Bandura (1997:87) mengatakan bahwa “sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain”. Siswa dapat mempelajari tingkah laku orang lain dengan mencontoh atau imitasi yang disajikan oleh model. Perilaku siswa dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung dan model simbolik.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku baru dapat dipelajari dan diperoleh dengan cara mengamati baik langsung maupun tidak langsung tingkah laku orang lain atau model yang disajikan sehingga dari hal tersebut klien dapat memiliki gambaran atau pandangan mengenai tingkah laku yang disajikan untuk selanjutnya klien mampu mencontohnya.

2.3.2.2 Tujuan Teknik Modeling

Menurut Willis dalam (Ratna, 2012: 39) perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah

terbentuk. Sedangkan menurut Ratna, (2012:39) tujuan dari teknik modeling adalah sebagai berikut :

- a) Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru
- b) Mengurangi respon-respon yang tidak sesuai
- c) Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik modeling yaitu untuk mendapatkan perilaku baru, menghilangkan respon yang tidak sesuai untuk memperoleh perilaku sosial yang lebih adaptif yang diperlihatkan oleh model dengan jalan melakukan observasia atau pengamatan.

Dalam penelitian ini, maka tujuan dari penggunaan teknik modeling adalah agar siswa mendapatkan keterampilan baru tentang bagaimana pengambilan keputusan studi lanjut yang tepat. Agar tidak menyesal dikemudian hari.

2.3.2.3 Manfaat Teknik Modeling

Menurut Gantina, (2011 :177) manfaat teknik modeling adalah:

- a) Mempelajari sikap, perilaku atau respon baru.
- b) Mengubah sikap, perilaku atau respon yang sebelumnya sebagai penghambat
- c) Mengurangi atau menghilangkan sikap, perilaku atau respon yang tidak pantas atau tidak tepat.

Menurut Ratna (2012:40) manfaat teknik modeling adalah sebagai berikut:

- a) Didapatnya respon/keterampilan baru akibat dari belajar dengan menggunakan teknik modeling ini adalah adanya pengintegrasian pola perilaku baru yang didasarkan dengan cara mengamati model.
- b) Mencegah datangnya perilaku yang tidak diinginkan
- c) Untuk meningkatkan perilaku positif yang telah dimiliki sebelumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat teknik modeling adalah adanya keterampilan baru yang didapat dan meningkatnya perilaku positif setelah melakukan pengamatan pada model. Keterampilan baru dan perilaku positif yang diharapkan oleh peneliti adalah dengan meningkatnya *self efficacy* siswa dalam pengambilan keputusan studi lanjut.

2.3.2.4 Jenis Modeling

Menurut Corey dalam Ratna (2012: 51) mengkalsifikasikan teknik modeling menjadi tiga jenis yaitu modeling langsung, modeling simbolis, dan gabungan antar keduanya model ganda. Berikut akan diberikan penjelasan mengenai tiga jenis teknik modeling.

a) Modeling Langsung

Modeling langsung merupakan cara/ prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun pihak lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien. Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknik ini adalah menekankan kepada klien bahwa klien dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri.

b) Modeling Simbolik

Modeling simbolik merupakan cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dll dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang di kehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien.

c) Modeling ganda (*multiple models*)

Relevan digunakan dalam situasi kelompok. Klien dapat mengubah perilaku melalui pengamatan terhadap model. Keuntungan dari model ganda adalah bahwa dari beberapa alternative yang ada klien belajar cara berperilaku, oleh karena mereka melihat beraneka ragam gaya perilaku yang tepat dan berhasil.

Dari beberapa jenis modeling seperti yang diuraikan diatas, praktikan menggunakan jenis modeling simbolik dengan mengkondisikan siswa sebagai klien mengamati tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain yang memiliki pengalaman keberhasilan dalam pengambilan keputusan studi lanjut sehingga dengan demikian klien dapat menggali pengalaman dari mereka, bagaimana menjalani profesinya dan bagaimana langkah-langkah yang dulu dilakukan oleh orang-orang tersebut sehingga mampu menentukan pengambilan keputusan studi lanjut yang tepat.

2.3.2.5 *Prosedur Teknik Modeling*

Menurut Gantina, (2011:178-179) disebutkan bahwa tahap-tahap modeling adalah:

- a) Menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model).
- b) Pada live model, pilih model yang bersahabat. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- c) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d) Kompleksitas pelaku yang dimodelkan harus sesuai dengan perilaku siswa.
- e) Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
- f) Pada saat siswa memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.

Bandura dalam (Ratna, 2012: 43) bahwa teori belajar operant conditioning (Skinner) menekankan pada efek konsekuensi perilaku dan tidak memandang pentingnya modeling yaitu meniru perilaku orang lain dan pengalaman yang dialami oleh orang lain, atau meniru keberhasilan atau kegagalan orang lain. Bandura mengembangkan empat tahap belajar melalui modeling yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi serta perilaku.

- a) Tahap perhatian, Pada tahap perhatian individu memperhatikan model, mengamati dan mengingat bagaimana cara orang lain berfikir dan bertindak.
- b) Tahap retensi, Pada tahap retensi individu memilih informasi yang masuk, mengingat secara imajiner dan member kesempatan kepada konseli untuk mempraktikkan dan meniru perilaku yang ditampilkan.

- c) Tahap reproduksi, Pada tahap reproduksi individu melakukan kembali perilaku yang ditampilkan tetapi dengan adanya modifikasi, menyesuaikan diri dengan perilaku model, dan tahap kreatif (tahap mengimajinasikan).
- d) Tahap motivasional, Tahap menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan dan melakukan modifikasi terhadap perilaku yang diamati.

Bandura dalam Yusuf (2009:9) meyakini bahwa modeling melibatkan empat proses, yaitu sebagai berikut :

- a) *Attentional*, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini seseorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer.
- b) *Retention*, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukan informasi tentang model. Baik verbal maupun gambar imajinasi. Fase ini juga member kesempatan individu terhadap respons model untuk menyimpan aktif apa yang ia peroleh dalam memorinya. Dua kejadian kontiguous yang diperlukan ialah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang.
- c) *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat memproduksi respons atau tingkah laku model. Kemampuan

memproduksi dapat berbentuk ketrampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi perilaku model.

- d) *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu reinforcement dan punishment. Pada fase ini individu meniru perilaku model karena ia merasa dengan meniru perilaku tersebut dirinya akan meningkat dan kemungkinan memperoleh penguatan (reinforcement). Penguatan tersebut dapat berupa pujian dan sesuatu yang menyenangkan atau yang lain. Pada gilirannya pujian dan sesuatu yang menyenangkan tersebut akan mendorong individu untuk berbuat lagi.

Dari pendapat Bandura diatas dapat disimpulkan ada empat proses dalam modeling yaitu attentional, retention, production dan motivasional. Keempat proses tersebut saling berkaitan dalam keberhasilan modeling.

Dalam penelitian ini, layanan informasi yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan *self efficacy* menentukan pengambilan keputusan studi lanjut adalah dengan teknik modeling, yaitu penggunaan modeling simbolik. Dalam hal ini, praktikan akan menyajikan model simbolik melalui video atau film dll yang sesuai dengan tahapan modeling yang telah dibahas diatas.

2.3.3 Keterkaitan Layanan Informasi dengan Teknik Modeling Simbolik

Menurut Bandura (1997: 87) *“There are several conditions under which self efficacy appraisals are especially sensitive to vicarious information. perceived efficacy can be readily changed by relevant modeling influences when people have had little prior experience on which to base evaluations of their*

capabilities". Artinya ada beberapa kondisi di mana penilaian efikasi diri sangat sensitif terhadap informasi pengganti. *Self efficacy* dirasakan dapat segera diubah oleh pengaruh pemodelan yang relevan ketika orang memiliki sedikit pengalaman sebelumnya di mana untuk evaluasi dasar kemampuan mereka.

Layanan informasi menurut Sukardi (2004:44) yaitu bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Tohirin (2007:149) teknik layanan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, media elektronik seperti radio, tipe recorder, film, televisi, internet. Senada dengan itu menurut Prayitno (1997:77) bahwa layanan informasi dapat diselenggarakan melalui cermah, tanya jawab, dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film atau video dan peninjauan ketempat-tempat atau objek-objek yang dimaksudkan.

Menurut Corey dalam Ratna (2012:51) teknik modeling simbolik adalah cara/ prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman dll dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien.

Jadi layanan informasi dengan teknik modeling simbolik adalah suatu proses pemberian informasi studi lanjut yang dapat berpengaruh pada perilaku

siswa kearah yang lebih baik, diselenggarakan dengan ceramah dan dilengkapi dengan media video.

2.4. Pengaruh Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik Terhadap *Self Efficacy* Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Pada hakekatnya *self efficacy* adalah penilaian yang berupa keyakinan subjektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu. Salah satu untuk mencapai tujuan diperlukan suatu pengambilan keputusan, dalam penelitian ini pengambilan keputusan yang dilakukan adalah pengambilan keputusan studi lanjut.

Untuk mengetahui *self efficacy* yang dimiliki tinggi atau rendah maka dapat diketahui dengan melihat beberapa aspek dari *self efficacy* menurut Bandura (1997 : 42-50) yaitu (1) *Level*, Suatu tingkat ketika seseorang meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. Tingkat kesulitan tugas tersebut dinilai oleh individu tersebut dan tergantung persepsi dari individu itu sendiri terhadap tugas tersebut. (2) *Strength*, Sejauh mana kekuatan dan keyakinan akan level tersebut, apakah kuat atau lemah, yang dapat dilihat dari konsistensi individu tersebut dalam mengerjakan tugasnya. (3) *Generality*, bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas-tugas dan pengalaman-pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalaman atau menjadi suatu hambatan atau bahkan diartikan sebagai kegagalan.

Dari aspek diatas dapat dilihat karakteristik *self efficacy* menurut Kauchack (2004: 362) *Self efficacy* tinggi :

- a) Menerima tugas yang menantang
- b) Melakukan usaha yang besar ketika menghadapi tugas yang menantang
- c) Tetap bertahan ketika tujuan tidak sesuai yang diharapkan
- d) Yakin akan berhasil
- e) Dapat mengontrol stress dan kecemasan ketika tujuan belum tercapai
- f) Yakin dapat mengontrol lingkungan
- g) Menggunakan strategi yang produktif

Self efficacy rendah :

- a) Menolak tugas yang menantang
- b) Ketika ada tugas yang menantang menghindarinya
- c) Mudah menyerah
- d) Fokus pada perasaan tidak mampu
- e) Tidak dapat mengontrol kecemasan
- f) Yakin mereka tidak dapat mengontrol lingkungan
- g) Bertahan terhadap strategi yang tidak produktif

Sedangkan pengambilan keputusan memiliki beberapa indikator yaitu 1) tujuan pengambilan keputusan; 2) identifikasi alternatif; 3) faktor yang dapat dilakukan sebelumnya dan 4) sarana mengukur hasil yang dicapai. Dari keempat indikator pengambilan keputusan dikaitkan dengan studi lanjut.

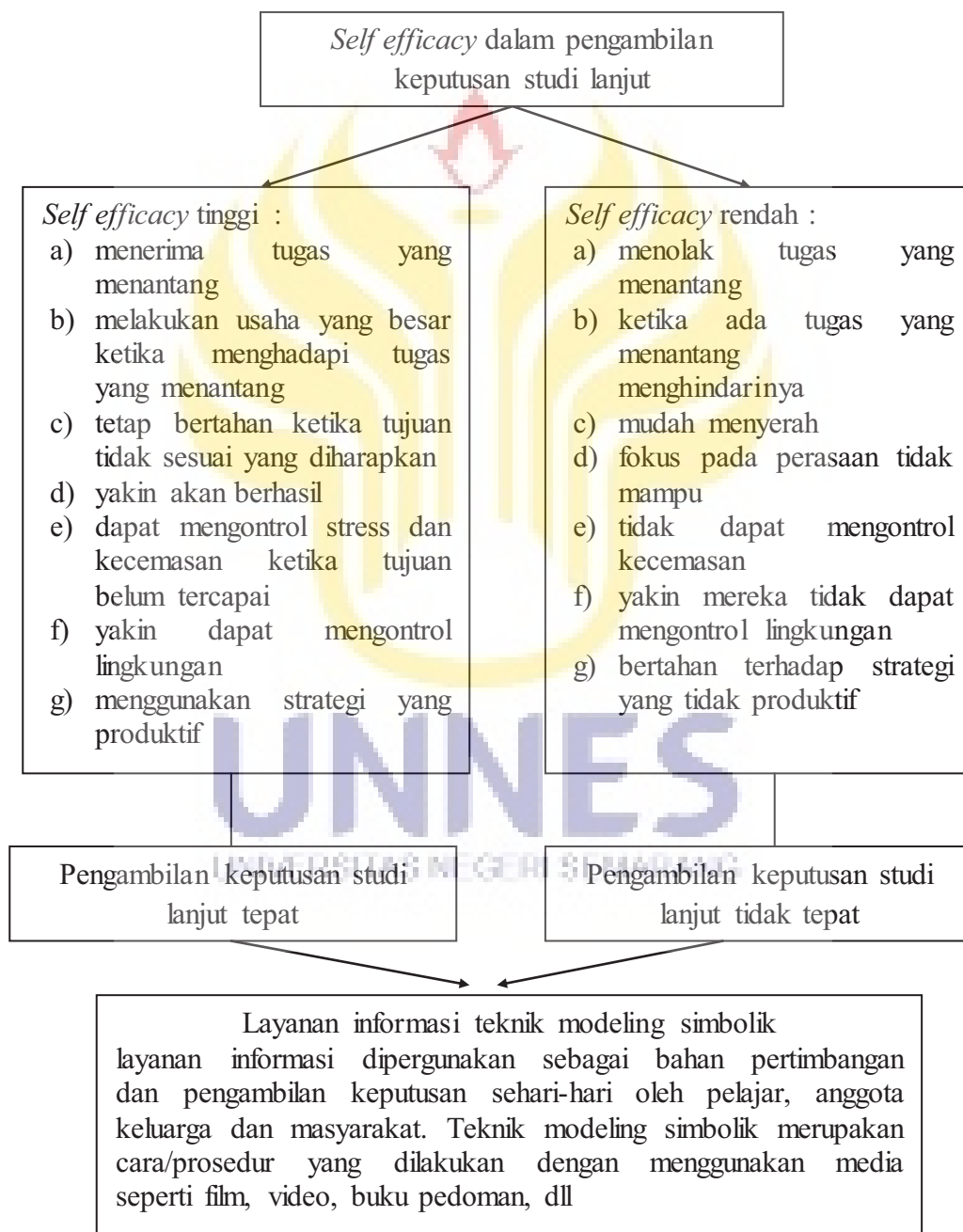
Dari indikator *self efficacy* dan pengambilan keputusan diatas digabung menjadi 3 indikator yaitu (1) Level (taraf keyakinan konseli untuk menentukan

tingkat kesulitan dalam pengambilan keputusan studi lanjut), (2) Strength (taraf konsistensi konseli dalam pengambilan keputusan studi lanjut), dan (3) Generality (taraf keyakinan dan kemampuan konseli dalam menggenarisasikan pengalaman sebelumnya dalam pengambilan keputusan studi lanjut).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan layanan informasi Sukardi (2004:44) menyatakan bahwa “layanan informasi yaitu bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”. Menurut Tohirin (2007:149) Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio, tipe recorder, film, televise, internet, dan lain-lain.

Self efficacy akan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu semakin tepat juga dalam mengambil keputusan. Salah satu yang dapat meningkatkan *self efficacy* individu adalah dengan mengamati, mengobservasi, melihat, meniru seseorang dengan menggunakan media seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik (radio, tipe recorder, film, televise, internet, dan lain-lain) atau disebut dengan modeling simbolik. Sehingga dengan melalui layanan informasi teknik modeling simbolik diharapkan dapat mampu meningkatkan *self efficacy* yang berhubungan dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa.

Dari keterangan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti pengaruh layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut dengan gambaran skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Dalam suatu penelitian, rumusan hipotesis sangat penting. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012:96). Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- Ho : Tidak berpengaruh secara efektif dan signifikan layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Ambal.
- Ha : Perpengaruh secara efektif dan signifikan layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Ambal.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh layanan informasi teknik modeling simbolik terhadap *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Ambal. Secara umum dapat disimpulkan bahwa layanan informasi teknik modeling simbolik dapat mempengaruhi *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci kesimpulan dari penelitian ini :

- 5.1.1** *Self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut yang dimiliki oleh siswa sebelum diberikan *treatment* berupa layanan informasi teknik modeling simbolik termasuk dalam kriteria rendah yaitu dengan rata-rata presentase 44,94%.
- 5.1.2** *Self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut yang dimiliki oleh siswa setelah diberikan *treatment* berupa layanan informasi teknik modeling simbolik, sebanyak delapan kali pertemuan menunjukkan adanya perubahan dengan peningkatan rata-rata presentase menjadi 82,36% yang termasuk kriteria tinggi.
- 5.1.3** Berdasarkan hasil uji *T-test*, Layanan informasi teknik modeling simbolik berpengaruh positif secara signifikan pada *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut sebesar 33,855.

5.2 Saran

Berdasarkan proses pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa layanan informasi teknik modeling simbolik mempengaruhi *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut, maka peneliti memberikan saran kepada :

1. Bagi kepala sekolah agar memberikan fasilitas seperti internet dan media agar siswa dapat mengakses informasi lebih banyak tentang studi lanjut sehingga dapat mempengaruhi *self efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut.
2. Guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan informasi tentang sekolah lanjutan agar siswa tidak lagi kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan dan menampilkan model secara simbolik agar siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik pada penelitian ini, agar dapat melakukan penelitian dengan setting yang berbeda misalnya SMA/MA/SMK/MAK karena studi lanjut setelah SMA/MA/SMK/MAK lebih beragam yang akan lebih menentukan masa depan siswa dan dapat menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang lain maupun teknik-teknik tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy, Bayu Tama. 2015. *Pemberian informasi karir untuk meningkatkan keretampilan pengambilan keputusan dalam pemilihan program jurusan siswa kelas X SMA Negeri Punung tahun 2013/2014*. Surakarta. (online). <http://ejurnal.uns.ac.id> di unduh pada 10 mei 2015 pukul 20.00 WIB.
- Ardiyanti, Difa dan Asmadi Alsa. 2015. *Pelatihan "PLANS" untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan*. Vol 01. UGM Journal of Professional Psychology. (online)
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy the exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bart, Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Betz, Nancy E. 2000. *Self Efficacy Theory as a Basis for Career Assessment*. The Ohio State University. (Online). Journal <http://jca.sagepub.com>.
- Brown, Steven D. & Robert W. Lent. 2005. *Career Development and Counseling putting Theory and Research to Work*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Cahyono, Edy dkk. 2014. *Buku Panduan Proposal, Tugas Akhir, Skripsi, dan Artikel Ilmiah*. Semarang : FMIPA
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Usman. 2011. *Asas Manajemen*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ellis, Jeanne Ormrod. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Elizabeth, B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Florence J. Peilouw. 2003. *Hubungan Antara Pengambilan Keputusan Dengan Kematangan Emosi dan Self Eficacy pada Remaja*.

Surabaya.(online) <http://ejournal.unesa.ac.id> di unduh pada 5 mei 2014 pukul 16.40 WIB.

Hadi, Sutrisno. 2002. *Statistik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Hafid, Sulis Pamungkas. 2015. *Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Keterampilan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri Gondangrejo Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta. (online). <http://ejurnal.uns.ac.id> di unduh pada 10 mei 2015 pukul 20.30 WIB.

Hasan, Iqbal. 2002. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta :Ghalia Indonesia.

Ika, Aulia Sadewi. 2012. *Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik*. Semarang. (online). <http://journal.unnes.ac.id> di unduh pada 10 mei 2015. 19.30 WIB.

Isik, Erkan. 2010. *Career decision self efficacy among Turkish undergraduate students. Electronic journal of research in educational psychology, vol. 8, Universidad de Almeria, al meria, espana.(online)*

James, A. F. Stoner. 2003. *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan dalam Manajemen*. Jakarta : Rineka Cipta.

Jess, Feist & Greorgy J. Feist. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.

Kauchak. 2004. *Educational Psychology (Windows on Clasroom)*. Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall.

Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

Kurniawan, Sandy. 2012. *pilah-pilih SMK* (online) www.edukasi.kompasiana.com diakses 27 juni 2014 pukul 10.30 WIB.

Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang:UMM.

Mugiarso, Heru, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Mulyana, olievia prabandini.2009. *Peningkatan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir melalui pelatihan perencanaan karir*. Yogyakarta. (online) Tesis UGM

- Nur, Astri Fadilah. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Jurusan Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas X Sma N 1 Grabag Tahun 2009/2010*. Semarang. (online). <http://journal.unnes.ac.id>
- Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang : Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
- , 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Padang.
- , 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Rineka Cipta.
- , 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putri, Raras Prameswari. 2013. *Pengembangan Bahan Informasi Bimbingan Tentang Studi Lanjut Ke Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas*. Surakarta. (online). <http://ejurnal.uns.ac.id> di unduh pada 10 mei 2015 pukul 21.00 WIB.
- Ratna, Lilis P. 2012. *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Ridha, Akrim. 2003. *Cara Cerdas mengambil Keputusan*. Bandung : PT Syaamil Cipta Media.
- Santrock. 2011. *Educational Psychology*. Dallas : University of Texas.
- , 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Suhaman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu (Observas, Checklist, Kuesioner & Sisiometri)*. Semarang :CV widya karya.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Winkel, Sri Hatuti. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda.





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
 DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 2 AMBAL
 Alamat : Sinungrejo, Ambal, Kebumen, Telp.0811284195
 Email.smpn2ambal@gmail.com Web:smpn2ambal.sch.id Kode Pos 54392

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 515

Kepala SMP Negeri 2 Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) :

Nama : DESY NAWANGSARI WIJAYANTI
 NIM : 1301411027
 Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

Adalah benar – banar telah melaksanakan Penelitian Tentang **Pengaruh Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik terhadap Self Efficacy Pengambilan Keputusan Studi lanjut pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Ambal Tahun Pelajaran 2015 / 2016**, pada tanggal 26 Agustus 2015 s.d. 26 September 2015.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk diketahui dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambal, 28 September 2015

Kepala SMP Negeri 2 Ambal

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



KASIDO, M.Pd.

NIP. 19640626 200003 1 004